

**PERSEPSI MAHASISWA DI KELAS BAHASA INGGRIS *BLENDED LEARNING*
SEBAGAI DAMPAK KARANTINA COVID-19 MENGGUNAKAN PBLEQ
(*PERCEPTIONS OF BLENDED LEARNING ENVIRONMENTS QUESTIONNAIRES*)**

Widia Resdiana

D3 Teknik Informatika, Politeknik Pos Indonesia
widiarsdiana@poltekos.ac.id

Dewi Selviani Yulientinah

D4 Akuntansi, Politeknik Pos Indonesia

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini menyebabkan pembelajaran dilakukan menggunakan teknologi secara daring atau *blended learning* untuk menjamin keselamatan peserta didik dari penularan virus tersebut. Begitu pula yang terjadi di salah satu politeknik di Bandung, Jawa Barat, yakni proses pembelajaran dilakukan dengan metode *blended learning* di salah satu matakuliah Bahasa Inggris. Proposal Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran yang secara drastis berubah menjadi secara daring. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode yang akan dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan metode *Perceptions Blended Learning Environments Questionnaires* (PBLEQ). Langkah-langkah penelitian meliputi akan disembarkannya kuesioner secara daring terhadap 53 mahasiswa di suatu program studi yang mengikuti kelas Bahasa Inggris di semester 2 Tahun Ajaran 2019/2020, yang berisikan 1) pertanyaan tentang demografi siswa, 2) pertanyaan tentang persepsi siswa terhadap perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, terhadap kontribusi pembelajaran secara daring, dan terhadap tugas secara daring. Kemudian, pertanyaan lebih detail diberikan pada sesi wawancara untuk memberikan validasi terhadap jawaban kuesioner. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap Politeknik tersebut, dosen, dan mahasiswa di dalam meningkatkan kualitas materi perkuliahan umumnya dan matakuliah Bahasa Inggris secara daring dalam rangka mendukung perkembangan dan peningkatan kualitas institusi, dosen, dan pembelajaran siswa.

Keywords: persepsi mahasiswa, *blended learning*, PBLEQ

PENDAHULUAN

Di dalam proses pendidikan penggunaan teknologi informasi sudah merupakan hal yang wajib sebagai media pendukung pembelajaran atau yang disebut dengan *blended learning* dan di masa pandemi COVID-19 ini media penunjang ini menjadi suatu alat yang sangat penting di dalam pembelajaran. COVID-19 yang bermula di Wuhan, Tiongkok dari semenjak bulan Desember 2019 telah membawa banyak dampak secara global, salah satunya dampak di sektor pendidikan. Pembelajaran secara daring harus dilakukan demi keselamatan peserta didik dan dalam rangka pencegahan penularan serta pemutusan mata rantai penularan.

Di salah satu politeknik di Bandung, pembelajaran secara daring ini pun dilaksanakan semenjak pertemuan ke empat di Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020 dan salah satu mata kuliah yang melaksanakan perkuliahan daring ini adalah mata kuliah Bahasa Inggris 2. Sebelum perkuliahan secara daring ini dilaksanakan, di institusi ini telah terdapat sebuah sistem pembelajaran secara daring yang bernama *Virtual Learning* yang diakses secara mandiri sebagai pendukung perkuliahan.

Akan tetapi, perubahan lingkungan pembelajaran terjadi secara mendadak karena harus dilakukan tindakan cepat dan tepat dari pengelola institusi dalam hal keselamatan hidup orang banyak maka, terjadi perubahan drastis dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan secara daring. Perkuliahan Bahasa Inggris 2 dan 4 secara daring yang telah berjalan selama 4 minggu dan sedang menuju ke arah Ujian tengah semester (UTS) harus diuji keefektifan penyelenggaraannya serta persepsi mahasiswa pun harus diukur dalam rangka proses mencapai hasil akhir pembelajaran siswa yang maksimal. Merupakan suatu tantangan terbesar bagi para pengajar ketika harus menerapkan pembelajaran secara daring dengan lingkungan yang berbeda dari perkuliahan tatap muka yang dilakukan sehari-hari. Maka diperlukan suatu standar umum untuk memvalidasi suatu persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, ditambah lagi perkuliahan secara daring ini akan dilaksanakan lebih lanjut sampai masa Ujian Akhir Semester (UAS).

Penelitian untuk menguji Persepsi Siswa di dalam perkuliahan telah banyak dilakukan di dalam lingkungan *blended learning*. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Han, F., & Ellis, R. A., yang terbit di tahun 2020 di *Journal of Psychoeducational Assessment* yang membahas tentang validasi persepsi terhadap lingkungan *blended learning*. Kemudian studi tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran pun dilakukan oleh Tekane, R., Pilcher, L. A., & Potgieter, M., yang terbit di dalam *Jurnal Chemistry Education Research and Practice* pada tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa studi tentang *blended learning* dan persepsi siswa terhadap pembelajaran tersebut masih merupakan hal yang signifikan dilakukan.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian tersebut di atas, pada studi ini akan dilakukan suatu survey terhadap persepsi siswa di mata kuliah Bahasa Inggris 2 dan Bahasa Inggris 4 di Politeknik ini karena masih sedikit studi yang dilakukan untuk mencari jawaban tentang permasalahan tersebut. Kemudian, masih belum banyak diketahui tentang metode pengajaran metode *blended learning* yang dilakukan oleh para pengajar Bahasa Inggris di institusi tersebut.

SUMBER DATA

Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah di sebuah Program Studi Diploma 3 di Politeknik di Bandung, Indonesia, dengan partisipan yang tengah berada di tingkat pertama dan yang mengikuti

perkuliahan Bahasa Inggris 2. Tempat tersebut dipilih karena akses untuk penelitian ini dapat dilakukan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara daring dan pengajaran serta pembelajaran mahasiswa. Jumlah mahasiswa pada angkatan tersebut adalah 115 orang dan responden yang mengikuti penelitian ini adalah 53 orang. Terdapat dua cara pengumpulan data, yakni i) kuesioner, dan ii) wawancara,

1. KUESIONER

Mengikuti pola pembuatan isi kuesioner dan kategori dari Tekane, R., Pilcher, L. A., & Potgieter, M. (2020), yakni bagian yang pertama tentang demografi siswa, bagian kedua tentang tentang persepsi siswa.

Pada bagian demografi siswa, kuesioner berisikan pertanyaan nama, jenis kelamin, semester mata kuliah yang diambil, dan usia. Sedangkan untuk bagian kuesioner untuk menjawab pertanyaan persepsi siswa, pertanyaan-pertanyaan diadaptasi dari penelitian Han, F., & Ellis, R. A. (2020). Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan pada penelitian tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan beberapa pertanyaan disesuaikan dengan tujuan dan kondisi penelitian. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan dari kuesioner penelitian tersebut yang menggunakan skala likert 1 sampai 5 di dalam menjawab:

The perceptions of integration between face-to-face and online learning (.88)	<p>The online activities helped me to understand the lectures in my course</p> <p>The online activities seemed to be well integrated with the assessment</p> <p>The resources on the course website helped me to understand ideas in class</p> <p>Studying online materials helped with the assessment in the course</p> <p>I found the resources on the course website very useful for my learning</p> <p>The ideas online in this course related to the ideas in class</p>
The perceptions of the online contributions (.89)	<p>Other students' online contributions helped me understand my ideas from a new perspective</p> <p>Online contributions from others prompted me to reflect more on the ideas in this course</p> <p>The online contributions from other students helped develop my understanding of particular topics</p> <p>Online contributions by students in this course motivated me to think about things more</p> <p>Online contributions by students in this course prompted me to engage more</p>
The perceptions of the online workload (.84)	<p>I needed more time to do my online activities^a</p> <p>By the time I finished the online activities, I was running behind^a</p> <p>The online learning in this course took too much time^a</p> <p>The workload for the online activities was too heavy^a</p> <p>A better balance between the online activities and the other tasks would help my workload^a</p>

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan kuesioner di dalam penelitian ini dengan beberapa pertanyaan yang telah diadaptasi:

1. Suasana perkuliahan mendukung saya menguasai Bahasa Inggris secara aktif.
2. Suasana perkuliahan mendukung saya untuk berkomunikasi secara aktif.
3. Dosen mendukung saya dan teman-teman untuk berpikir kritis di dalam mempelajari Bahasa Inggris.

4. Komunikasi di dalam pembelajaran daring merupakan cara terbaik di dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.
5. Perkuliahan online membantu saya di dalam memahami materi dan kemampuan Bahasa Inggris saya meningkat.
6. Perkuliahan online terintegrasi/berkesesuaian dengan tugas-tugas yang diberikan.
7. Materi-materi yang diberikan membantu saya di dalam berdiskusi secara daring.
8. Mempelajari materi secara online membantu saya di dalam ujian.
9. Kontribusi teman di dalam berdiskusi online membantu saya memahami materi/hal-hal baru.
10. Kontribusi online dari teman membantu saya memahami topik-topik tertentu.
11. Kontribusi online dari teman mendorong saya untuk lebih aktif di dalam berdiskusi.
12. Kontribusi online dari teman memotivasi saya untuk lebih berpikir tentang banyak hal
13. Kontribusi online dari teman di dalam diskusi mendorong saya lebih banyak untuk ikut serta perkuliahan.
14. Saya membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas online
15. Pada saat saya menyelesaikan tugas online, saya tertinggal dari teman-teman saya.

2. WAWANCARA

Wawancara secara langsung seharusnya dilakukan akan tetapi karena pandemi COVID-19 ini maka wawancara akan dilakukan secara online melalui aplikasi untuk panggilan video atau konferensi. Pertanyaan wawancara mengacu pada tiga faktor persepsi siswa (Han, F., & Ellis, R. A., 2020) yang dibahas di bab sebelumnya. Utamanya pertanyaan detail akan menjawab lebih dalam lagi pertanyaan di dalam kuesioner seputar persepsi secara detail mengenai lingkungan pembelajaran yang berubah menjadi daring, kontribusi rekan di pembelajaran daring serta tugas secara detail akan ditanyakan. Kemudian harapan-harapan mereka di dalam pembelajaran *blended learning* ini. Wawancara akan dilakukan oleh anggota peneliti untuk mengurangi bias jawaban partisipan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Ketika realitas, gejala, dan fenomena, menurut Sugiyono (2015:14) dapat diklasifikasikan, relatif tetap, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat, maka metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dimana rumusan masalah di dalam penelitian ini berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik pada satu variabel atau lebih (Sugiyono, 2015:59).

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka Persepsi Mahasiswa merupakan variabel bebas (X) dan perilaku mahasiswa di kelas berbasis *blended learning* merupakan variabel dependen (Y). Jenis dan indikator dari variabel-variabel tersebut dapat terlihat secara detail di dalam Operasionalisasi Variabel berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Soal
Persepsi Mahasiswa	Perubahan Lingkungan	1. Pandangan mahasiswa terhadap Penguasaan Bahasa Inggris secara aktif 2. Pandangan mahasiswa terhadap Komunikasi aktif di dalam kelas daring. 3. Pandangan mahasiswa terhadap Berpikir Kritis di dalam kelas daring 4. Pandangan mahasiswa terhadap Komunikasi Interpersonal 5. Pandangan mahasiswa terhadap Pemahaman materi di kelas online	5
	Kontribusi pembelajaran	1. Pandangan mahasiswa terhadap Materi untuk Diskusi Daring 2. Pandangan mahasiswa terhadap Kontribusi teman membantu pemahaman materi 3. Pandangan mahasiswa terhadap Kontribusi teman memotivasi belajar 4. Pandangan mahasiswa terhadap Kontribusi teman membantu memahami hal-hal baru 5. Pandangan mahasiswa terhadap Kontribusi teman membantu lebih aktif di dalam perkuliahan daring	5
	Tugas daring	1. Pandangan mahasiswa terhadap Perkuliahan berkesesuaian dengan tugas-tugas. 2. Pandangan mahasiswa terhadap Waktu pengerjaan tugas daring 3. Pandangan mahasiswa terhadap Tertinggal pengumpulan tugas 4. Pandangan mahasiswa terhadap materi membantu di dalam ujian 5. Pandangan mahasiswa terhadap Tugas kelompok	5

Analisis Data Kuesioner mengikuti analisis yang telah dilakukan oleh Han, F., & Ellis, R. A. (2020) yakni melakukan analisis validitas struktur PBELQ, dan analisis skala realibilitas. Dengan menggunakan analisis validitas dan analisis skala realibilitas, maka aspek persepsi siswa di dalam pembelajaran *blended learning* dapat ditunjukkan di dalam satu set skor skala yang terobservasikan. Angka-angka tersebut dapat menunjukkan bukti validitas yang diperlukan.

Langkah awal di dalam menganalisis data kuesioner adalah dilakukan uji kecenderungan. Kemudian analisis terhadap pertanyaan di dalam kuesioner dihitung dengan mencari nilai tengah dan standar deviasi, untuk mengecek distribusi data normal. Kemudian Analisa dari uji korelasi dilakukan menggunakan metode faktor axis untuk mengeksplorasi struktur dari pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner. Kemudian data wawancara akan memberikan penjelasan lebih detail di dalam penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Terdapat tiga teori utama yang mendasari dan juga yang mengarahkan penelitian ini, dan menganalisis data. Teori-teori tersebut adalah teori-teori yang mendasar tentang teori *blended learning*, dan teori tentang persepsi. Ketiga teori tersebut akan dibahas satu persatu di dalam Bab ini.

1. *Blended Learning*

Teori pertama yang mendasari penelitian ini adalah teori *Blended Learning* yang menurut Stein, J., & Graham, C. R. (2014) adalah kombinasi dari pertemuan tatap muka dengan pengalaman pembelajaran secara daring untuk menciptakan pembelajaran efektif, efisien, dan flexibel. Jadi sebenarnya *blended learning* itu berada di antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran secara daring. Bahkan pembelajaran secara daring itu lebih baik diawali dengan pembelajaran onsite di awal, atau bahkan di akhir.

Pembelajaran *blended learning* yang dilakukan sekarang di politeknik tempat penelitian dilakukan telah dilaksanakan tiga kali pertemuan on-site, dan sisa pertemuan perkuliahan sampai UAS akan dilaksanakan secara daring karena pandemi COVID-19. Pembelajaran *blended learning* dilaksanakan di sini sebagai pengganti pembelajaran tatap muka.

Desain pembelajaran *blended learning* bergantung kepada keperluan siswa yang belajar ataupun keperluan institusi itu sendiri. Desain pembelajaran ini bisa dibuat dengan awal perkuliahan tatap muka satu kali atau beberapa kali dan diakhiri dengan pengalaman pembelajaran secara daring. Kemudian desain pembelajaran di awal dan di akhir dilakukan tatap muka kemudian di tengah-tengah dilakukan pembelajaran secara daring juga bisa disebut sebagai *blended learning*. Hal yang tidak bisa diterima adalah ketika keseluruhan pembelajaran dilakukan secara daring tanpa adanya sesi pertemuan tatap muka, dan ini bukanlah yang dimaksud dengan pembelajaran *blended learning*. Desain pembelajaran *blended learning* dapat dilihat pada gambar spektrum di bawah ini:



Gambar 1. Spektrum Pengajaran atau Pembelajaran dengan teknologi

Sumber: Stein, J., & Graham, C. R. (2014)

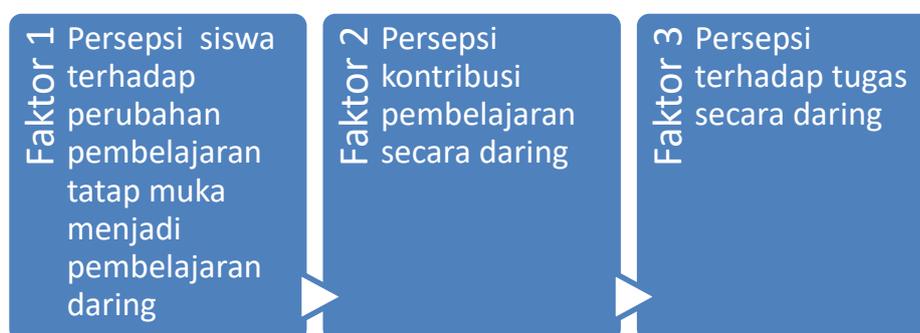
Berikut adalah contoh dari pembelajaran *blended learning*, yaitu siswa memperoleh perkuliahan tatap muka kemudian di pertemuan berikutnya siswa dapat menonton video pembelajaran secara daring, mencari sumber tambahan lainnya secara daring, ikut diskusi secara daring bersama guru dan teman-teman rekan sekelasnya, mengerjakan quiz secara daring, dan memberikan masukan terhadap draft tugas teman sekelasnya. Dari contoh tersebut dapat terlihat kelebihan dari kegiatan pembelajaran *blended learning* adalah siswa menjadi lebih aktif di dalam pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka masing-masing dengan bantuan teknologi.

2. Persepsi Mahasiswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam pembelajaran *blended learning* siswa berpindah-pindah lingkungan dari pembelajaran tatap muka lalu beralih ke pembelajaran secara daring, dan seterusnya seperti itu. Akan tetapi karena kondisi pandemi COVID-19 sekarang ini, pembelajaran *blended learning* di dalam studi ini hanya terjadi pembelajaran tatap muka di tiga pertemuan awal dan selanjutnya dilakukan pembelajaran secara daring. Pada penelitian ini akan dilihat persepsi siswa yang terbentuk karena situasi ini dengan menggunakan media kuesioner atau yang disebut sebagai *Perceptions of the Blended Learning Environment Questionnaires* (PBLEQ).

Menurut Han, F., & Ellis, R. A. (2020) mengevaluasi pembelajaran *blended learning* itu sangatlah kompleks untuk dilakukan karena siswa harus berada di dalam situasi atau lingkungan yang berbeda, yakni tatap muka dan daring. Aktivitas pembelajaran yang berbeda-beda lingkungan ini membuat kendala untuk memberikan penilaian atau pun evaluasi. Oleh karena itu, dibuatlah suatu kuesioner untuk mengukur aspek yang berkaitan dengan aktivitas daring. Dan bagian tersulit lainnya adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap bagian pembelajaran secara daring. Di dalam penelitian ini, objek penelitian harus menghadapi perubahan lingkungan pembelajaran yakni dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran secara daring karena pembatasan sosial dampak dari penyebaran COVID-19.

Oleh karena itu persepsi mahasiswa akan diukur menjadi 3 faktor mengikuti studi Han, F., & Ellis, R. A. (2020), yakni:



Gambar 2. Tiga Faktor Persepsi Siswa

Pada Faktor 1 dibuat perubahan dari faktor awal yang dibuat oleh Han, F., & Ellis, R. A. (2020), yaitu integrasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Hal ini dilakukan karena pada saat pandemi sekarang pembelajaran tatap muka tidak akan dilakukan sampai Semester Genap di

tahun ajaran 2019/2020 ini berakhir dengan perkiraan pandemi akan mereda setelah pertengahan tahun. Maka, persepsi yang akan diukur di penelitian ini pada Faktor 1 adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran daring saja.

Pada Faktor 2 ini pertanyaan kuesioner akan berkisar tentang kontribusi rekan sekelas di dalam membantu dan memotivasi di dalam pembelajaran *blended learning*. Dan pada Faktor 3 pertanyaan kuesioner akan ditekankan mengenai waktu dan beban tugas yang diberikan oleh pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan penulis sebagai peneliti dilaksanakan hingga siklus kedua pada bulan februari sampai dengan bulan Maret 2018, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Hasilnya dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Pengujian Instrumen

Dilakukan pengujian terhadap instrumen kuesioner dengan jumlah responden 20 yang diberikan kepada mahasiswa di program studi yang sama. Berikut hasil validasi instrumen kuesioner Persepsi Mahasiswa:

Tabel 2. Hasil Pengujian Instrumen berikut:

Butir soal no.	r hitung	r tabel	keputusn
1	1.13	0.561	Valid
2	0.9	0.561	Valid
3	1.15	0.561	Valid
4	1.98	0.561	Valid
5	0.88	0.561	Valid
6	1.09	0.561	Valid
7	1.38	0.561	Valid
8	0.91	0.561	Valid
9	1.24	0.561	Valid
10	1.25	0.561	Valid
11	1.2	0.561	Valid
12	1.27	0.561	Valid
13	1.28	0.561	Valid
14	1.08	0.561	Valid
15	0.63	0.561	Valid

Dapat terlihat di tabel di atas bahwa hasil perhitungan korelasi menyatakan bahwa setiap butir soal di dalam instrumen penelitian adalah valid. Hal ini karena nilai r hitung > r tabel. Maka instrumen tersebut digunakan di dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid.

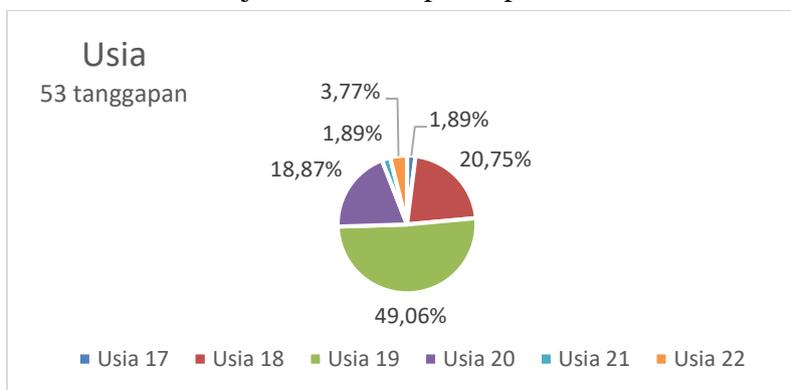
Kemudian pengukuran realibitas dilakukan untuk melihat konsistensi apabila pengukuran dilakukan berulang dan untuk menentukan realibilitas instrumen penelitian dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Belah Dua (*Split Half*) yang dianalisis menggunakan rumus Spearman Brown (Sugiyono, 2015: 190). Koefisien yang tinggi berarti realibilitas yang tinggi. Adapun $r_i = 0.83$ dan menurut Skala Nilai Realibilitas penelitian ini memiliki realibilitas yang tinggi.

2. Demografi

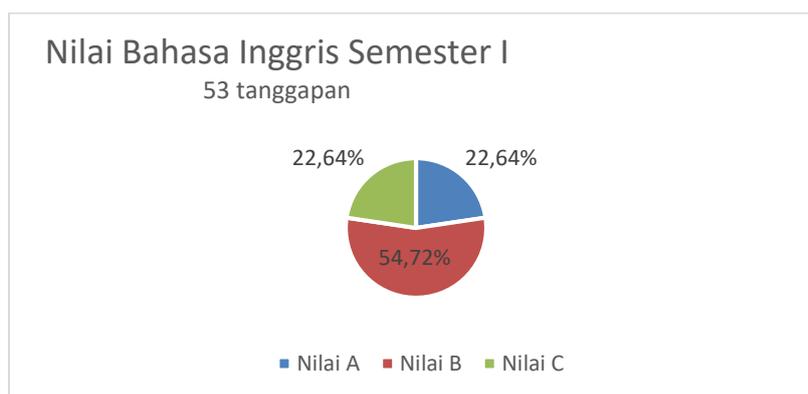
Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada bagian demografi di dalam kuesioner memberikan pertanyaan tentang identitas responden seputar nama, umur, jenis kelamin, kemampuan Bahasa Inggris dan tahun pembelajaran responden. Berikut hasil demografi tersebut:



Dari 53 orang responden, 58.49% berjenis kelamin perempuan dan 41.51% adalah laki-laki.



Jarak usia responden pengisi kuesioner ini adalah yang termuda dari usia 17 tahun sampai yang tertua berusia 22 tahun. Sebanyak 1.89% responden berusia 17 tahun, 20.75% berusia 18 tahun, 49.06% berusia 19 tahun, 18.87% berusia 20 tahun, 1.87% berusia 21 tahun, dan 3.77% berusia 22 tahun. Usia responden didominasi oleh usia 19 tahun yakni 49.06% dan usia 20 tahun sebanyak 20.75%. Jumlah responden dengan usia 17 dan 21 tahun adalah jumlah responden paling sedikit.



Untuk kemampuan Bahasa Inggris responden, dapat terlihat dari pie chart di atas bahwa 54.72% didominasi oleh mahasiswa yang memperoleh nilai B pada mata kuliah Bahasa Inggris di semester I. Sisanya hampir terdistribusi secara merata di angka 20% mahasiswa yang memperoleh nilai A dan C. Jadi bisa dikatakan bahwa rata-rata kemampuan Bahasa Inggris responden di level sedang.

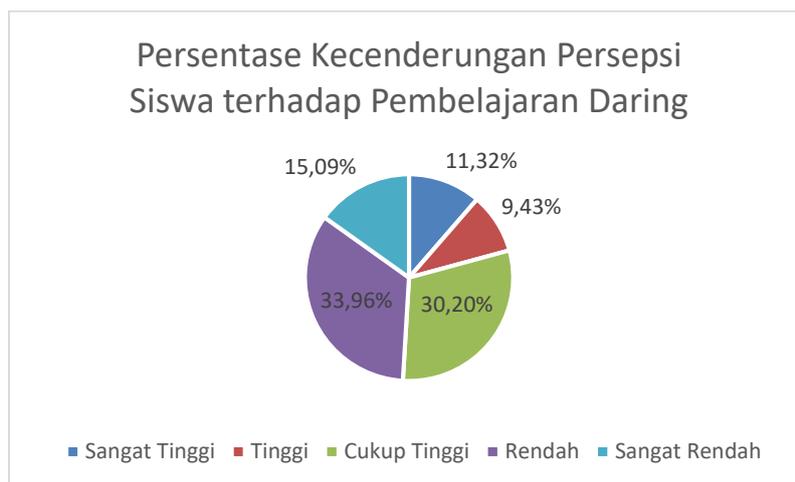
3. Analisis Persepsi Mahasiswa

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan Uji Kecenderungan Persepsi Mahasiswa untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris daring. Dari uji kecenderungan dapat diketahui pula presentase gambaran umum dari setiap variabelnya. Rata-rata (Mean) ideal dari data kuesioner Persepsi Mahasiswa adalah $x = \frac{1}{2}$ (Nilai Tertinggi + Nilai Terendah), jadi $Mean = \frac{1}{2} \times (75+27) = 51$. Simpangan Baku Ideal (SD) dari data tersebut dihitung dengan rumus $\frac{1}{6} \times (Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah)$. Jadi $SD = \frac{1}{6} \times 48 = 8$. Dari nilai tersebut, maka dapat ditentukan Skala Kriteria Uji Kecenderungan sebagai berikut (Saputra, 2007). Berikut tabel skala Kriteria Uji kecenderungan Persepsi Siswa.

Tabel 3. Skala Kriteria Uji Kecenderungan Persepsi Siswa

Skala Data	Kriteria
$63 < X$	Sangat Tinggi
$55 < X \leq 63$	Tinggi
$47 < X \leq 55$	Cukup Tinggi
$39 < X \leq 47$	Rendah
$X \leq 39$	Sangat Rendah

Dari tabel tersebut di atas, Skala Kriteria Sangat Tinggi apabila total variabel di atas 63, Kriteria Tinggi di antara 55 dan sama dengan 63, Kriteria Cukup Tinggi di antara 47 dan sama dengan 55, Kriteria Rendah di antara 39 dan sama dengan 47, dan Kriteria Sangat Rendah di bawah sama dengan 39. Adapun Grafik Presentasi Skala Kriteria Kecenderungan Persepsi Siswa dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



Dari gambar tersebut di atas terlihat presentase Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris secara daring dengan Kriteria Sangat Tinggi berada di angka 11.32%. Kriteria Tinggi 9.43%, Kriteria Cukup Tinggi 30.20%, Kriteria Rendah 33.96%, dan Sangat Rendah 15.09%. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Daring di atas Cukup Tinggi.

Kemudian uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel terdistribusi secara normal atau tidak, sehingga dari hasil ini dapat ditentukan cara pengolahan data apakah parametrik atau non parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2).

Chi Kuadrat telah dihitung yakni $\chi^2 = 6.554$

Kemudian χ^2 hitung hasilnya dibandingkan dengan χ^2 tabel untuk $\alpha = 0.05$ dan $dk = k - 3 = 7 - 3 = 4$, maka dari tabel chi kuadrat χ^2 tabel = 9.49.

Adapun formulasi hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel artinya distribusi data tidak normal, dan Jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel artinya data berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan chi kuadrat di atas χ^2 hitung = 6.554 yang artinya lebih kecil dari χ^2 tabel, yakni 9.49, maka Data Persepsi Mahasiswa terhadap pembelajaran *blended learning* adalah berdistribusi normal.

Kemudian pengujian Hipotesis deskriptif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yakni: Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, terhadap kontribusi pembelajaran secara daring, dan terhadap tugas secara daring?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan skor ideal/kriterium (Sugiyono, 2015: 246). Skor ini ditetapkan dengan asumsi bahwa setiap responden memberikan nilai tertinggi pada setiap jawaban.

Skor ideal untuk kuesioner Persepsi Mahasiswa ini adalah $5 \times 15 \times 53 = 3975$, di mana 5 adalah skor tertinggi di dalam kuesioner, 15 adalah jumlah pertanyaan, dan 53 adalah jumlah responden. Jumlah skor variabel Persepsi Mahasiswa yang diperoleh melalui pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 9. Pemberian Skor Pada Kuesioner Persepsi Siswa, yakni 2659. Dengan demikian nilai Persepsi Mahasiswa terhadap pembelajaran *blended learning* mata kuliah Bahasa Inggris adalah $2659:3975 = 66.89\%$.

4. Analisis Hasil Wawancara

Hasil wawancara terhadap 5 orang responden dibuat ke dalam tiga kategori yakni, 1) Persepsi Mahasiswa terhadap perubahan lingkungan pembelajarn, 2) Persepsi Mahasiswa terhadap Kontribusi Teman, dan 3) Persepsi Mahasiswa terhadap Tugas. Berikut adalah hasil analisis:

1. Mahasiswa lebih memilih kegiatan perkuliahan tatap muka karena kesulitan berkomunikasi dengan pengajar baik dengan teman sekelasnya.
2. Mahasiswa merasa perkuliahan daring menyebabkan semangat belajar menurun karena relatif tidak adanya tanggung jawab langsung di dalam memahami materi.
3. Perubahan lingkungan menyebabkan mahasiswa merasa tidak benar-benar hadir di dalam perkuliahan, hanya sekedar hadir secara daring untuk keperluan presensi dan pengecekan terhadap kehadiran relatif tidak dilakukan.
4. Mahasiswa merasa fokus belajar terganggu karena lingkungan di dalam rumah.
5. Mahasiswa merasa perkuliahan dengan aplikasi video konferensi sangat membantu di dalam memahami materi.
6. Di dalam memahami materi atau di dalam kegiatan diskusi, mahasiswa dapat langsung mencari referensi secara daring. Hal yang belum pernah dilakukan di dalam kelas karena pembelajaran tatap muka tidak langsung mengakses informasi secara daring dan Mahasiswa merasa mendapatkan lebih banyak referensi dari pengajar di perkuliahan daring.
7. Meskipun dapat dengan mudah dan cepat di dalam mencari sumber lainnya dari internet, mahasiswa merasa tidak mudah memahami sendiri materi-materi tersebut.
8. Di dalam diskusi yang dilakukan melalui platform aplikasi pesan, mahasiswa menjadi lebih memiliki banyak waktu untuk memikirkan kalimat di dalam diskusi atau jawaban di mana mereka bisa mengatur isi pesan dibandingkan dengan tatap muka di kelas di mana mereka harus secara spontan menjawab pertanyaan atau diskusi.
9. Mahasiswa berdiskusi dan menjawab jawaban di dalam platform aplikasi pesan cenderung menyalin jawaban temannya atau dari sumber lain.
10. Materi di dalam hand out atau materi yang diberikan di dalam kelas daring dirasa masih belum lengkap dan materi di dalam video yang full menggunakan Bahasa Inggris dirasa tidak membantu memahami materi.
11. Perkuliahan membosankan dan monoton.

12. Mahasiswa merasa dituntut lebih mandiri di dalam belajar daring dan memahami materi, sedangkan mereka merasa belum siap, sehingga merasa yang pintar menjadi lebih pintar dan yang tidak paham semakin kebingungan.
13. Diskusi hanya terjadi di dalam jam perkuliahan, di luar jam tersebut tidak terdapat sesi diskusi kembali.
14. Mahasiswa dapat memahami materi karena kontribusi diskusi teman di dalam perkuliahan atau pun jawaban teman atas pertanyaan yang diberikan oleh pengajar.
15. Diskusi dan kontribusi teman sangat dibutuhkan baik itu secara tatap muka maupun kelas daring.
16. Pengerjaan tugas diberikan waktu yang relatif lebih lama oleh pengajar dan jumlah tugas menjadi relatif lebih banyak dibandingkan dengan perkuliahan tatap muka.
17. Pengerjaan kuiz dilakukan di dalam platform aplikasi pesan dirasa kurang nyaman, mahasiswa lebih memilih melakukan pengumpulan tugas melalui aplikasi pesan dan melakukan kuiz di dalam aplikasi pengerjaan kuiz.

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Han & Ellis (2020), kunci utama dari persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar daring adalah sejauh mana integrasi sumber daya daring ke dalam kegiatan belajar, ke dalam penilaian, dan ke dalam tugas kelas, kegunaan kontribusi online dari siswa lain untuk pembelajaran mereka sendiri, dan beban perkuliahan daring menjadi penghalang atau tidak dalam kaitannya dengan total beban perkuliahan, maka-maka temuan-temuan di dalam penelitian ini mendukung dan menjawab apa yang telah dikatakan oleh Han & Ellis tersebut. Oleh karena itu, saran-saran akan diberikan di bagian kesimpulan dan saran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di institusi ini.

SIMPULAN

Data dari kuesioner persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris secara daring dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa dari Uji Kecenderungan Persepsi

dengan Kriteria Sangat Tinggi berada di angka 11.32%. Kriteria Tinggi 9.43%, Kriteria Cukup Tinggi 30.20%, Kriteria Rendah 33.96%, dan Sangat Rendah 15.09%. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Daring di atas Cukup Tinggi.

Dari Uji Normalitas data Persepsi Mahasiswa terdistribusi secara normal dengan angka χ^2 hitung = 6.554 yang artinya lebih kecil dari χ^2 tabel, yakni 9.49. Kemudian nilai Persepsi Mahasiswa terhadap pembelajaran *blended learning* mata kuliah Bahasa Inggris adalah $2659:3975 = 66.89\%$, dengan skor ideal untuk kuesioner Persepsi Mahasiswa ini adalah $5 \times 15 \times 53 = 3975$, di mana 5 adalah skor tertinggi di dalam kuesioner, 15 adalah jumlah pertanyaan, dan 53 adalah jumlah responden.

Dari hasil wawancara pun menunjukkan ketidaksiapan pengajar dan mahasiswa di dalam perubahan lingkungan dari tatap muka menjadi daring, sehingga institusi tempat proses belajar dan mengajar ini harus mempersiapkan diri dan meningkatkan pengetahuan dan implementasi di dalam pembelajaran *blended learning*. Infrastruktur dan aplikasi penunjang perkuliahan harus dipersiapkan dengan lebih baik lagi agar perubahan lingkungan perkuliahan dapat membantu mahasiswa di dalam

materi pembelajaran. Pola pikir pengajar dan mahasiswa harus diubah sedemikian rupa agar terdapat suatu perkuliahan yang dapat mengarah kepada kemandirian di dalam pembelajaran, dengan tidak terlalu fokus pada keterikatan waktu karena dengan perkuliahan daring diskusi dengan pengajar dan diskusi dengan teman dapat dilakukan kapanpun. Kontribusi teman di dalam perkuliahan dirasa diperlukan, akan tetapi harus dibuat suatu kegiatan yang dapat membantu kontribusi tersebut lebih diterima oleh mahasiswa yang benar-benar membutuhkan bantuan. Walaupun mahasiswa masih tidak bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat dari tatap muka ke daring, mahasiswa masih merasa bahwa pengumpulan tugas dengan waktu lebih lama membantu mereka memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Castle, S. R., & McGuire, C. J. (2010). An analysis of student self-assessment of online, blended, and face-to-face learning environments: Implications for sustainable education delivery. *International Education Studies*, 3(3), 36-40.
- Ellis, R. A. (2016). Qualitatively different university student experiences of inquiry: Associations among approaches to inquiry, technologies and perceptions of the learning environment. *Active Learning in Higher Education*, 17, 13-23.
- Garrison, D. R. & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice*. London: Routledge.
- Han, F., & Ellis, R. A. (2020). Initial development and validation of the perceptions of the blended learning environment questionnaire. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 38(2), 168-181.
- Saputra, S.A. (2007). *Statistika*. Bandung: FPTK-UPI.
- Stein, J., & Graham, C. R. (2014). *Essentials for blended learning: A standards-based guide*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tekane, R., Pilcher, L. A., & Potgieter, M. (2020). Blended learning in a second year organic chemistry class: students' perceptions and preferences of the learning support. *Chemistry Education Research and Practice*.
- Tomlinson, B., & Whittaker, C. (2013). *Blended learning in English language teaching*. London: British Council.
- Wilson, K. L., Lizzio, A., & Ramsden, P. (1997). The development, validation and application of the Course Experience Questionnaire. *Studies in Higher Education*, 22, 33-53.
- Zhang, D., & Zou, Y. (2020). Fostering Multiliteracies through Blended EFL